Prodimas
Prosiding Pengabdian Masyarakat
Volume 1, 2021

PENDAMPINGAN BELAJAR DARING ANAK MELALUI RUMAH BELAJAR DI MASA COVID-19 DI DESA TOSANAN

Rosiana[1], Sugiyar[2]
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
anar98289@gmail.com, lppm@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Rumah Belajar yang terletak di desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, sebelumnya belum ada, pertama kali dibentuk oleh para pemuda desa atas dorongan dari mahasiswa KPM IAIN Ponorogo. Persebaran covid-19 yang memburuk berdampak pada semua aktivitas, termasuk didunia pendidikan dengan pembelajaran secara daring. Kondisi tersebut menjadi kendala peserta didik dalam belajar. Melalui pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat diharapkan menjadi sumber manfaat bagi anaknya, khususnya solusi belajar anak. Program Rumah Belajar dengan kegiatan didalamnya secara daring (30%) dan luring (70%). Rumah Belajar dipilih sebagai program kegiatan pendidikan yang bersifat mendampingi anak secara privat dalam mengerjakan tugas dan menambah ilmu pengetahuan. Berbekal dari asset yang dimiliki desa Tosanan, program Rumah Belajar dapat terlaksana dengan baik. Dengan berjalannya waktu, Rumah Belajar mendapat antusiasme dan respon yang baik dari peserta didik serta orang tua / wali murid. Selama proses pelaksanaan Rumah Belajar, peserta didik selalu hadir dari awal mulai kegiatan sampai akhir kegiatan. Hal ini menjadikan kepuasan tersendiri dari para orang tua / wali murid, yang percaya bahwa anaknya belajar dengan sungguh-sungguh tanpa ada tugas terlewatkan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan ilmu pengetahuan peserta didik meningkat dan tugas-tugas sekolah dapat terselesaikan dengan baik. Untuk kedepannya dapat dikembangkan lagi program Rumah Belajar dengan peserta dan pengajar bertambah.

Kata Kunci: *Pengabdian, Rumah Belajar, Pendidikan, ABCD*

Abstract

The Learning House, which is located in Tosanan village, Kauman district, Ponorogo regency, did not exist before, it was first formed by village youths at the encouragement of KPM IAIN Ponorogo students. The worsening spread of COVID-19 has an impact on all activities, including the world of education with online learning. This condition becomes an obstacle for students in learning. Through community service, students are expected to be a source of benefits for their children, especially children's learning solutions. Learning House Program with activities in it online (30%) and offline (70%). The Learning House was chosen as an educational activity program that assists children privately in doing assignments and increasing knowledge. Armed with the assets owned by Tosanan village, the Learning House program can be implemented well. With the passage of time, Rumah Belajar has received good enthusiasm and response from students and their parents/guardians. During the process of implementing the Learning House, students are always present from the beginning of the activity to the end of the activity. This brings satisfaction to the parents / guardians of students, who believe that their children study seriously without missing any assignments. The results of the activity evaluation show that the knowledge of students has increased and school assignments can be

completed properly. In the future, the Learning House program can be developed again with more participants and teachers.

Keywords: *Service, Learning House, Education, ABCD*

PENDAHULUAN

Wabah virus corona (covid-19) yang terjadi pada awal tahun 2020, menyebabkan penularan virus seluruh bagian dunia. Termasuk di Indonesia juga mengalami dampak virus tersebut, selain juga terpapar virus, pemerintah juga mengeluarkan status darurat bencana dengan menghentikan kegiatan diluar rumah, termasuk kegiatan bersekolah. Salah satu penerapan kebijakan ini juga bertujuan untuk mengurangi dampak penyebaran virus covid-19. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring dengan mengandalkan sistem teknologi dan smart phone. Pembelajaran daring atau online yang dilakukan dirumah dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi belajar hingga aplikasi chat pribadi.

Anak-anak dapat bersekolah dengan memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi dan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun dalam proses pembelajaran secara online yang dilakukan dirumah memberikan dampak positif dan negative bagi orang tua/wali murid maupun anak-anak sekolah. Menurut Abdulhak (2005: 413) bahwa teknologi internet computer memberikan manfaat diantaranya adalah dalam hal yang digunakan sebagai alat bantu dalam pendidikan, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber informasi, dan selain itu dapat juga digunakan sebagai sistem pembelajaran. [1]

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi, namun masih terjadi permasalahan dimasyarakat dimasa pandemic covid-19. Permasalahan yang ditimbulkan memberikan dampak negative bagi sebagian kalangan masyarakat ketika anak mengikuti pembelajaran secara online. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas pembelajaran online dirumah.

Kendala yang dihadapi orang tua/wali murid yang terjadi adalah orang tua yang bekerja diluar sehingga pengawasan belajar anak kurang. Selain itu orang tua/wali murid yang gaptek (gagap teknologi) biasanya wali murid berusia lanjut yang tidak mengikuti perkembangan jaman. Terbatasnya akses internet, karena sinyal hingga kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi masalah tersendiri bagi anak-anak sekolah.

[1] Abdulhak Dkk, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 413.

Semangat belajar anak sebagai solusi permasalahan yang ada perlu ditingkatkan di masa pandemic covid-19 saat ini. Semangat belajar dapat diperoleh dengan dukungan dan pendampingan secara langsung. Melalui Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DR 2021) yang diselenggarakan oleh IAIN Ponorogo, sebagai generasi muda melakukan pendampingan melalui Program Rumah Belajar. Rumah Belajar merupakan suatu wadah perkumpulan peserta didik diluar waktu sekolah dimana memanfaatkan waktu bermain untuk belajar secara menarik dan menyenangkan (Rufaida dan Nurdin, 2020). [2] Program Rumah Belajar diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada anak-anak sekolah, orang tua/wali murid serta masyarakat desa Tosanan.

METODE

Penelitian KPM menggunakan metode pendekatan ABCD (Aset Based Community Development), yaitu pendekatan pendampingan dengan pemanfaatan asset dan potensi personal dari komunitas masyarakat. Aset dan potensi personal yang dimiliki oleh komunitas masyarakat dengan mengandalkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mengajar serta memiliki hubungan social antar masyarakat. Aset dan potensi dari masyarakat desa Tosanan Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo melalui Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yaitu pembentukan Rumah Belajar yang terfokus pada asset personal dan social.

Rumah Belajar adalah sebuah program kegiatan yang dapat memfasilitasi anak-anak sekolah dalam belajar selama belajar daring (online) karena masih dalam pandemi. Jenjang pendidikan dalam Rumah Belajar yang dilaksanakan dengan peserta dari anak-anak TK dan SD. Rumah Belajar merupakan asset yang dibutuhkan bagi pendidikan, khususnya pada pembelajaran daring pada saat ini. Anak-anak membutuhkan seorang pembimbing dalam belajar online, tidak bisa hanya mengandalkan guru yang tidak bisa mengajar secara langsung (tatap muka).

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) menggunakan metode pendekatan ABCD, maka kegiatan pengabdian yang meliputi pemberdayaan dan pendampingan dilakukan dengan memperhatikan prinsip metode ABCD. Berikut adalah tujuh prinsip pada metode pendekatan ABCD: 1. Setengah terisi lebih berarti (Half full half empty), 2. Semua punya potensi (Nobody has nothing), 3. Partisipasi (Participation), 4. Kemitraan (Partnership), 5. Penyimpangan positif (Positive deviance), 6.

[2] Rufaida, E. N, *Optimalisasi Rumah Belajar di Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat,* 2020.

Berasal dari dalam masyarakat (Endogenous), 7. Mengarah pada sumber energy (Heliotropic). Ketujuh prinsip tersebut akan menjadi pedoman dasar bagi mahasiswa KPM dalam melaksanakan kegiatan pengabdian berupa pembentukan Rumah Belajar di desa Tosanan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan KPM

Pelaksanaan kegiatan KPM melalui 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengabdian yang dilakukan mahasiswa KPM adalah pembentukan Rumah Belajar dengan partisipasi dari para anggota pemuda desa Tosanan dengan sasaran utama para peserta didik dan orang tua / wali murid.

A. Persiapan

Pada tahap persiapan, selaku peserta KPM melakukan observasi atau survey lingkungan tempat KPM yang dilakukan pada tanggal 6 Juli 2021 - 9 Juli 2021. Survey dilakukan untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan masyarakat dan permasalahannya kemudian menyampaikannya kepada ketua RT dan ketua pemuda untuk melakukan kerja sama untuk melakukan pengabdian.

B. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa KPM melakukan pelaksanaan pengabdian di desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo selama kurang lebih 30 hari (sebulan) dihitung dari tanggal 13 Juli 2021 sampai dengan 13 Agustus 2021. Pada tahap pelaksanaan KPM dengan metode pendekatan ABCD, terdapat lima tahapan, yaitu: Inkulturasi, Discovery, Design, Define dan Reflection.

1. Inkulturasi: Kegiatan pengabdian dimulai pada tanggal 13 Juli 2021 - 18 Juli 2021 dengan agenda kegiatan pengenalan mengenai Rumah Belajar kepada masyarakat dengan menyebarkan brosur dan mendatangi secara langsung (door to door).
2. Discovery: Dari hasil pengenalan Rumah Belajar mendapat informasi peserta sebanyak 11 anak dengan jenjang pendidikan TK dan SD. Peserta didik TK sebanyak 3 anak dan peserta didik SD sebanyak 8 anak. Pengajar yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Rumah Belajar sebanyak 3 orang yang aktif (diambil dari para pemuda).
3. Design: Setelah mendapat informasi kelas siswa, maka penyesuaian pengetahuan atau asset pengajar disesuaikan berdasarkan kemampuannya. Setelah itu, maka dibuatkan jadwal yang sinkron dengan jadwal pengajar, dimana satu pengajar memegang siswa sebanyak 3-4 anak.

4. Define: Selanjutnya mahasiswa KPM melakukan pengelolaan program Rumah Belajar dengan kegiatan pelaksanaan yang dimulai dari tanggal 19 Juli 2021 sampai dengan 13 Agustus 2021. Kegiatan pelaksanaan Rumah Belajar dilakukan secara daring / luring sebanyak 23 kali pertemuan pada hari Senin sampai Sabtu. Berikut merupakan jadwal dari Rumah Belajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan, yaitu:

No	Hari / Tanggal	Waktu
1.	Senin	13.30-16.30
2.	Selasa	13.30-16.30
3.	Rabu	13.30-16.30
4.	Kamis	13.30-16.30
5.	Jumat	15.30-20.00
6.	Sabtu	15.30-20.00

5. Reflection: Tahapan yang terakhir adalah monitoring perkembangan pelaksanaan program Rumah Belajar. Dalam hal ini mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada program Rumah Belajar. Serta Rencana Tindak Lanjut (RTL) menjadi sebuah perbaikan tindakan untuk pelaksanaan program selanjutnya.

C. Evaluasi

Evaluasi setelah kegiatan KPM dengan program Rumah Belajar dilaksanakan adalah untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dilihat dari: kehadiran peserta setiap harinya, ketuntasan dalam memahami materi pembelajaran baik tugas sekolah maupun tes, serta mendapat kepuasan dari orang tua / wali murid.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan KPM dengan program Rumah Belajar dimulai sejak pengabdian dilingkungan masyarakat disetujui di desa Tosanan, Kauman, Ponorogo. Agenda pelaksanaan program Rumah Belajar bersama peserta didik dimulai pada tanggal 19 Juli 2021 sampai dengan 13 Agustus 2021, dengan pertemuan belajar baik secara daring / luring sebanyak 23 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dengan pembagian waktu bergilir antara peserta didik dan pengajar masing-masing.

Tujuan dari program Rumah Belajar ini, yaitu untuk membantu anak-anak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang dihadapi sekolah secara daring. Pembelajaran daring (online) bagi anak-anak usia SD dan TK tidak mudah dilaksanakan dan hanya mengandalkan bantuan dari orang tua / wali murid saja. Maka program Rumah Belajar menjadi solusi masalah belajar anak.

Pelaksanaan pendampingan belajar dilakukan dengan mendampingi anak-anak peserta didik secara luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring). Presentase kegiatan luring yaitu 70% dan daring 30%, pembagian tersebut dilakukan karena dalam masa pandemi seperti saat ini memungkinkan kurangnya interaksi antar pengajar dan pendidik rumah belajar. Namun dengan lingkup yang dilakukan dilingkungan masyarakat sekitar, maka kegiatan luring dapat dilaksanakan langsung di Rumah Belajar setidaknya seminggu 4 kali dan kegiatan daring seminggu 2 kali.

Bentuk pendampingan kegiatan Rumah Belajar secara luring berupa materi yang diajarkan disekolah, misalnya membantu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun Pekerjaan Rumah (PR). Dalam kegiatan Rumah Belajar, pembelajaran dapat dilakukan secara privat. Sehingga anak dapat berkonsentrasi penuh dengan mata pelajaran / tugas sekolah yang di hadapi didepannya dengan bantuan pendidik secara langsung. Selain mengerjakan tugas-tugas sekolah, terdapat penunjang lainnya seperti pemberian materi menggunakan gambar dan video animasi yang menarik serta penjelasan materi dengan fasilitas yang ada.

Bentuk pendampingan kegiatan Rumah Belajar secara daring. Disekolah Guru dapat memanfaatkan berbagai media secara online dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft.[3] Sedangkan di Rumah Belajar dapat dilakukan dengan bantuan chat pribadi melalui aplikasi WhatsApp. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi disekolah dengan chat pribadi. Chat pribadi hanya dilakukan ketika ada jadwal pendampingan daring, pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Selain bertanya, peserta didik juga mendapat materi melalui penjelasan voice note, gambar serta link video animasi untuk diamati. Jika diperlukan, pendidik dapat mengirimkan tutorial / langkah-langkah yang harus dikerjakan (misalnya dalam mengerjakan mata pelajaran matematika).

Dalam pengembangan kegiatan luring fasilitas pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan dari program Rumah Belajar. Fasilitas pembelajaran seperti ruang belajar, papan tulis, media pembelajaran dan metode yang digunakan harus diperhatikan. Pembelajaran dari peserta

[3] Luh Devi Herliandry Dkk, "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Teknologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Volume 22 Nomor 1 (April 2020): 65-75.

didik dapat berhasil apabila model / media pembelajaran dapat sesuai. Karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik yang belajar di Rumah belajar pun harus disesuaikan dengan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran (Fatma Dewi, 2020). [4]

Kegiatan pembelajaran dalam program Rumah Belajar diikuti oleh 11 anak dari kalangan TK-SD dengan 3 pengajar, termasuk saya sebagai peserta KPM IAIN Ponorogo. Dampak dari PPKM mengakibatkan sasaran peserta didik hanya satu lingkungan saja, sehingga hanya mendapat 11 anak yang sungguh-sungguh mengikuti kegiatan program Rumah Belajar.

Minimnya peserta didik yang mengikuti kegiatan, peserta didik mendapat kesempatan dalam memperoleh pengetahuan lebih luas dengan pembelajaran secara privat tanpa harus berkelompok dengan banyak anggota. Disamping itu pengajar Rumah Belajar juga mendapat kemudahan, dimana satu pengajar hanya memegang 3 atau 4 anak didik setiap harinya. Kegiatan pembelajaran Rumah Belajar dilaksanakan dirumah saya, selaku peserta KPM dan salah satu anggota pemuda dilingkungan.

Pelaksanaan program Rumah Belajar dilakukan secara luring dan daring, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Pada hari Senin sampai Kamis merupakan kegiatan pembelajaran secara luring pada pukul 13.30 sampai 16.30 (siang sampai sore). Sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu merupakan kegiatan pembelajaran secara daring pada pukul 15.30 sampai 20.00 (sore sampai malam).

Peran dari program Rumah Belajar bagi lingkungan masyarakat sekitar mendapat apresiasi berupa manfaat dalam membantu aktivitas belajar anak dimasa pandemic covid-19, yaitu:

1. Fasilitas belajar anak

   Pada saat harus belajar dirumah sendiri secara daring, membuat anak merasa tidak memiliki jalan keluar dalam mengerjakan tugas. Peserta didik membutuhkan sosok pengajar, bukan hanya secara online namun pengajar secara nyata. Mungkin orang tua / wali murid dapat membantu, namun tidak akan sepenuhnya membantu dan memahami pelajaran anaknya.

2. Meningkatkan motivasi belajar

   Rumah Belajar dengan keunggulannya yaitu secara privat serta gratis tanpa biaya apapun, dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu, sistem pembelajaran bermain sambil belajar dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik

[4] Dewi, Fatma W. A, *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Edukatif,* 2020.

dapat meningkatkan semangat belajar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah motivasi belajar. Menurut Suhana (2014) motivasi belajar merupakan kekuatan daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. [5]

3. Perhatian kepada anak

   Tidak semua orang tua / wali murid akan terus mengawasi anaknya dalam belajar online. Orang tua / wali murid memiliki kesibukan sendiri, selain mengurus anaknya seperti bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya Rumah Belajar dapat mengurangi kekhawatiran dari para orang tua / wali murid.

4. Penjadwalan waktu yang fleksibel

   Rumah Belajar dilakukan secara luring maupun daring, jadi peserta didik dapat belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain pada jadwal tersebut, peserta didik dapat meminta bantuan mengenai pembelajaran diluar jadwal dengan menghubungi pengajarnya via WhatsApp.

5. Ilmu pengetahuan bertambah

   Setiap pengajar memiliki kemampuan mengajar dan pengetahuan yang berbeda-beda, hal tersebut dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih. Rumah Belajar memberikan kesempatan lebih luas khususnya dalam kesempatan dalam bertanya apa yang belum diketahui disekolah.

6. Meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab

   Ketika proses pembelajaran dimulai terdapat sesi tanya jawab antar pengajar dan peserta didik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri atas jawabannya dan keberanian dalam bertanya. Pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan dapat dipertanggung jawabkan dengan percaya diri kepada pengajar.

Analisis Hasil Kegiatan

Kegiatan KPM di desa Tosanan dengan asset program Rumah Belajar, dalam pelaksanaannya terdapat 2 faktor pendukung internal serta eksternal. Pertama, Faktor Eksternal, yaitu kesadaran anak-anak mengenai pentingnya belajar secara luring di masa pandemic. Selain dari anak-anak, kesadaran para orang tua yang memiliki waktu terbatas dalam mengajari anaknya,

[5] Suhana, C, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

membutuhkan peran dari orang lain. Pendidikan karakter di masa pandemi harus tetap dikawal dan diawasi bersama oleh guru dan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab untuk mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. [6] Karena anak mengalami perubahan, baik perubahan yang semakin baik maupun sebaliknya. Semakin baik karena mereka tinggal di lingkungan keluarga yang mau membimbing mereka di masa pembelajaran daring, namun ada juga peserta didik yang sulit ketika pembelajaran daring dalam belajar sehingga karakter disiplin mereka tidak terbentuk karena mereka menunda-nunda bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas. [7] Kedua, Faktor Internal, yaitu kesungguhan yang muncul dari para anggota pemuda dan mahasiswa KPM yang ikut berpartisipasi dibentuknya program Rumah Belajar dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa tempat untuk belajar serta fasilitas belajar dalam proses pembelajaran.

Sebelumnya, di desa Tosanan belum ada tempat belajar yang mewadahi pembelajaran online. Rumah Belajar adalah solusi dalam belajar daring, kegiatan dilakukan dengan belajar bersama pengajar secara privat. Salah satu alasan mengapa Rumah Belajar tidak segera dibentuk karena sebelumnya belum ada yang menggerakkan program Rumah Belajar, selain itu mengalami sedikit masalah pengajar dari partisipan para anggota pemuda. Hal ini dikarenakan para pemuda yang sibuk dengan kegiatan pribadi nya serta kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar.

Kondisi seperti ini mendorong mahasiswa KPM IAIN Ponorogo dalam membentuk program Rumah Belajar, dengan menggerakkan anggota pemuda sesuai dengan waktu yang dimiliki. Dengan memupuk para pemuda untuk menjadi pengajar walaupun belum memiliki pengalaman mengajar sebelumnya.

Berikut adalah hasil pelaksanaan kegiatan KPM dengan program Rumah Belajar, secara garis besar sebagai keberhasilan hasil evaluasi kegiatan, meliputi:

1. Kehadiran peserta didik di Rumah Belajar

   Data yang diperoleh untuk menjadi peserta Rumah Belajar adalah sebanyak 11 anak, peserta didapatkan hanya di satu lingkungan dikarenakan adanya pembatasan karena PPKM. Namun dalam pelaksanaan kegiatannya, 11 peserta memiliki semangat belajar tinggi dengan

[6] Maryati, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin", Jurnal Guru Indonesia. Volume 10 Nomor (Juli 2021): 21-30.

[7] Harri Jumarto Suriadi Dkk, "Analisis Problema Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3 Nomor 1 (2021): 165-173.

rendahnya ketidakhadiran. Presentase kehadiran peserta selama 23 kali pertemuan rata-rata 95%. Kemungkinan program Rumah Belajar sangat dibutuhkan anak-anak dalam membantu tugas sekolah daring.

2. Pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran

   Sebelumnya pembelajaran secara daring tanpa tatap muka, berdampak pada kemampuan anak dalam menangkap ilmu pengetahuan. Rumah Belajar, dengan kegiatan pembelajaran secara daring dan luring dapat memudahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas serta memahami mata pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang dilakukan oleh mahasiswa KPM dengan membuat kumpulan soal berdasarkan kelasnya. Hasil tes soal yang dikerjakan mendapat nilai paling rendah 80.

3. Kepuasan Orang tua / wali murid

   Kegiatan Rumah Belajar tidak terlepas dari ijin orang tua / wali murid, karena pada awal pembentukan Rumah Belajar orang tua / wali murid yang dengan senang hati menitipkan anaknya untuk mengikuti program Rumah Belajar. Orang tua / wali murid merasa terbantu dengan adanya program Rumah Belajar ini. Hal itu dibuktikan dari kegiatan wawancara antara mahasiswa KPM dan orang tua / wali murid dalam menanggapi Rumah Belajar. Jawaban dari para orang tua / wali murid rata-rata puas dengan adanya Rumah Belajar.

Berdasarkan ketiga penilaian komponen evaluasi diatas, maka pelaksanaan kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) dengan artikel yang berjudul “Pendampingan Belajar Daring Anak melalui Rumah Belajar di Masa Covid-19 di Desa Tosanan” dapat dikatakan berhasil.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan

Program Rumah Belajar merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengajar, peserta didik serta orang tua / wali murid, sehingga terdapat factor pendukung dan penghambat terlaksananya program tersebut, yaitu sebagai berikut:

1.) Faktor Pendukung

   a. Akses bantuan dari ketua pemuda

      Akses yang dimaksud disini yaitu, mendapat izin dari ketua pemuda dengan koordinasi mengenai penyampaian potensi dan permasalahan dalam pelaksanaan program Rumah Belajar. Setelah izin diperoleh, ketua pemuda membantu menyampaikan kepada anggota

pemuda yang ingin ikut berpartisipasi. Selain itu, ketua pemuda juga ikut serta dalam membagikan brosur mengenai adanya Rumah Belajar dilingkungan sekitar.

b. Partisipasi anggota pemuda

Partisipasi dalam hal ini, yaitu keterlibatan para pemuda menjadi seorang pengajar. Dalam program Rumah Belajar, para pemuda yang bersungguh-sungguh ikut dengan sukarela dapat menjadi pengajar yang konsisten dan bertanggung jawab atas kewajibannya selama program berlangsung.

c. Sasaran program Rumah Belajar peserta didik dan wali murid

Program Rumah Belajar ditujukan langsung kepada anak-anak sebagai sasaran utama. Anak-anak dengan kemampuan menangkap pembelajaran yang diajarkan relative lebih mudah dan cepat mengingatnya. Hasil pembelajaran yang telah ditangkap mampu untuk diingat dan akan melekat pada ingatan anak (Soemanto, 2006:28). [8] Selain anak-anak, dengan penawaran belajar secara gratis dan privat, para orang tua / wali murid setuju jika anaknya mengikuti program Rumah Belajar sebagai peserta. Melalui penyebaran brosur dan penawaran secara langsung kepada orang tua, program dapat terlaksana dengan baik.

d. Semangat belajar anak

Ketika anak mengikuti kegiatan, terlihat bahwa anak-anak begitu antusias dibuktikan dengan ketepatan waktu sebelum belajar dimulai. Serta kehadiran para peserta didik selama 23 kali pertemuan mendapat presentase rata-rata 95% kehadiran. Saat menerima pembelajaran dari pengajar, anak-anak focus dengan mata pelajaran dibuktikan dengan diterimanya materi pelajaran diikuti dengan tes yang dapat diselesaikan.

2.) Faktor Penghambat

a. Sedikitnya pengajar yang berpartisipasi

Partisipan yang ikut bergabung dalam kegiatan Rumah Belajar, merupakan para anggota pemuda lingkungan yang berperan sebagai pengajar. Kegiatan yang padat seperti bekerja, masih pelajar dan lainnya membuat tokoh sebagai pengajar menjadi minim. Kurangnya pengajar dapat mempengaruhi waktu bagi peserta didik, karena dalam satu minggu ada 6 kali pertemuan secara luring maupun daring. Setidaknya satu pengajar

[8] Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

dapat mengajar sebanyak 2 anak, agar pengajar dan peserta didik dapat sama-sama focus pada pelajaran.

b. Kurangnya pemahaman mengenai Rumah Belajar

Rumah Belajar adalah sarana belajar bagi peserta didik secara gratis, namun para wali murid / orang tua masih ragu apabila anaknya mengikuti rumah belajar karena dinilai adanya dana yang harus dikeluarkan. Opini tersebut kebanyakan berasal dari orang tua / wali murid yang sudah lanjut usia.

c. Sumber belajar minim

Sumber belajar (Resources Leaning) adalah satu set bahan atau situasi belajar yang sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar (Fred Percival dan Henry Ellington, 1988). [9] Sumber belajar yang dimaksud disini adalah bahan belajar yang meliputi buku ajar guru, karena jika hanya mengandalkan buku siswa, pembelajaran menjadi kurang maksimal. Materi yang diajarkan harus mencari dahulu dengan membuat catatan sesuai dengan buku siswa.

d. Usia peserta didik adalah usia bermain

Keinginan anak yang masih ingin bermain walaupun saat sedang belajar dan tanpa teman disebelahnya. Seperti bermain apa saja yang ada didepannya (alat-alat tulis), salah satu contoh dengan mencoret-coret buku atau menggambar sesuatu sehingga proses pembelajaran kurang terfokuskan. Maka seorang pendidik harus menyiasati pembelajaran dengan bermain sambil belajar. Peserta didik dengan usia tersebut merupakan anak yang mudah bosan dengan pembelajaran yang monoton, metode dan model pembelajaran yang berbeda dapat memberi semangat belajar anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian analisis dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: 1.) Kegiatan pengabdian meningkatkan pengetahuan pemuda mengenai pentingnya pendampingan bagi anak-anak yang sedang bersekolah daring. Para pemuda yang berpartisipasi menjadi seorang pengajar, dengan ikhlas membantu anak-anak menyelesaikan masalah belajar anak, walaupun belum ada pengalaman mengajar serta fasilitasnya yang masih kurang. 2.) Ilmu pengetahuan peserta didik yang meningkat dengan pemahaman dari materi yang diterima. Masalah

[9] Percival Fred dan Hennry Ellington, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1988).

belajar anak secara daring juga dapat terpecahkan dengan selesainya tugas-tugas serta pekerjaan rumah. 3.) Dalam mengembangkan program Rumah Belajar untuk kedepannya dapat menyebarluaskan sasaran bagi peserta didik serta pengajar. Dengan keberhasilan yang dirasakan oleh para peserta didik dan orang tua / wali murid dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya tambahan belajar melalui Rumah Belajar. 4.) Pelaksanaan kegiatan dengan program Rumah Belajar dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari antusias semangat dan kehadiran dari peserta didik dan kepuasan dari orang tua / wali murid yang berupa kebermanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, Ishak; & Darmawan, Deni. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2005).

Abidin, Z. *Layanan bimbingan belajar sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 11(1), 34-48. (2006).

Ahmadi, Arif Rahman Hakim & Khaidarulloh. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring dari Rumah (KPM-DDR).* IAIN Ponorogo: LPPM. (2021).

Amelia, N. *Pengaruh Bimbingan Belajar di Luar Sekolah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Batangkaluku Kabupaten Gowa.* Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. (2017).

Fatma Dewi, W. A. *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Edukatif* (Artikel Web). https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf. (2020).

Herliandry, Luh Devi Dkk. *Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Volume 22 Nomor 1. April 2020: 65- 75.

Maryati. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin.* Jurnal Guru Indonesia. Volume 10 Nomor 10. Juli 2021: 21-30.

Percival Fred dan Hennry Ellington. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. (1988).

Rufaida, E. N. *Optimalisasi Rumah Belajar di Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.* (Artikel Web). **Error! Hyperlink reference not valid.**. (2020).

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. (2006).

Suhana, C. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. (2014).

Suherman, U. *Bimbingan Belajar*. Universitas Pendidikan Indonesia. (2005).

Suriadi, Harri Jumarto Dkk. *Analisis Problema Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.* Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3 Nomor 1.165-173. (2021)